

Blog Kedokteran sebagai Media Komunikasi Pasien dan Dokter

Dani Iswara*, Anis Fuad**

Salah satu media Internet yang kini makin populer adalah blog. Sekitar 120.000 blog baru bermunculan tiap hari atau 1,4 blog baru tiap detik.¹ Di Indonesia, media ini cukup populer sebagai media alternatif sehingga muncul inisiatif penetapan tanggal 27 Oktober sebagai Hari Blog Nasional oleh Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Bapak Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh, D.E.A. pada Pesta Blogger 2007 yang lalu di Jakarta. Bagaimana dengan dunia blog kedokteran (*medical blogosphere*)?

Saat ini penulis mencatat setidaknya terdapat 80-an buah blog kedokteran Indonesia yang terkumpul di Bloglines Kesehatan dan separuhnya masih aktif dalam 6 bulan terakhir.² Blog kedokteran Indonesia yang dimaksud adalah blog yang menyatakan dikelola oleh dokter (umum, spesialis, gigi, hewan) atau mahasiswa kedokteran baik pribadi maupun komunitas warga negara Indonesia. Sebagian besar blog kedokteran memuat informasi kesehatan dan kedokteran. Daftar blog (personal) kedokteran Indonesia yang masih aktif dalam 6 bulan terakhir akan dilampirkan pada akhir tulisan.

Tulisan ini akan menyajikan pengertian blog secara umum, beberapa karakteristik blog kedokteran, kelebihan dan kekurangan blog serta potensinya sebagai media komunikasi pasien-dokter.

Pengertian blog

Blog berasal dari kata *web log*, kini sering disebut *weblog*-dipopulerkan oleh Jorn Barger (1997) atau *blog*-dipopulerkan oleh Peter Merholz (1999), diartikan sebagai sesuatu yang termuat di situs web berdasarkan urutan waktu tertentu. Sebagai kata kerja, 'blog' merupakan suatu kegiatan mengelola blog. Sejarah selengkapnya dapat dilihat pada halaman Wikipedia tentang blog.

Pernyataan 'sesuatu yang termuat' di atas bermaksud bahwa suatu blog dapat memuat teks (seperti pada umumnya), foto (*photoblog*), video (*vlog*), audio (*podcasting*) maupun berita singkat (*micro-blogging*). Blog yang berbasis web ini; ada juga yang menyebutnya sebagai catatan harian terkoneksi/terhubung (*online*), biasanya juga memiliki sistem komentar, umpanan (*feed*), menyajikan berkas (*file*) media lain (misalnya gambar, animasi, presentasi, permainan) serta taut (*link*) topik terkait.³ Tersedia beberapa layanan mesin blog yang dapat dimanfaatkan gratis, diantaranya Blogger (<http://www.blogger.com/>) dan WordPress (<http://www.wordpress.com/>).

Sebagai sebuah media sosial, blog menawarkan interaktivitas (walaupun blog dapat pula digunakan sebagai jurnal harian pribadi yang hanya boleh diakses pribadi, kelompok atau orang-orang tertentu seperti blog keluarga, organisasi, perusahaan). Pengunjung atau pembaca dapat memberikan komentar pada tiap tulisan, kecuali pengelola membatasi fitur ini. Komentar yang masuk dapat diatur agar melalui proses moderasi dahulu atau seijin pengelola. Sehingga tercipta komunikasi dua arah, sahut menyahut komentar, berkunjung ke blog lain (*blogwalking*) dan berbagai kemudahan pengelolaan lainnya. Agak berbeda dengan situs web biasa yang cenderung satu arah dan pengelolaannya relatif lebih sulit. Kita pun dapat mengikuti tulisan dan komentar terbaru tanpa harus berkunjung langsung ke blog bersangkutan, dengan memanfaatkan umpanan (*feed*) serta surat elektronik (*email*). Penulis blog dapat mengelola komentar blog yang masuk via surat elektroniknya. Saling

bertukar taut tentang topik dan blog terkait, memperluas jejaring pertemanan, berbalas komentar hingga pertemuan dan kegiatan di dunia nyata dapat terwujud berkat blog. Interaksi terjadi bukan hanya di dunia maya (*virtual*) tapi juga di dunia nyata.

Pengelola blog dapat langsung berlaku sebagai administrator ('admin'), penulis maupun editor. Selanjutnya, pengelola blog akan kita sebut sebagai 'blogger'. Jadi penulis blog kedokteran dapat dikatakan sebagai 'med blogger'.

Konsep berbagi dan interaktivitas melalui Internet membuka cakrawala baru bagi hubungan pasien dan dokter. Selama ini mungkin kita telah mengenal adanya kelompok diskusi via surat elektronik (*mailing list*), forum dan situs-situs kesehatan-kedokteran. Blog memiliki nuansa personalisasi bagi perorangan maupun kelompok. Masing-masing blog bebas memilih topik sesuai minatnya. Pada tulisan berikutnya akan kita lihat karakter blog kedokteran dari sudut pandang pengunjung atau pembaca.

Karakteristik blog kedokteran

Mengacu pada pentingnya validasi informasi kesehatan di Internet dari *The Health on the Net Foundation* (HON), ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan saat membaca suatu blog kedokteran.

Seperti blog umumnya, pengunjung dapat mengetahui identitas penulis blog, alamat surat elektronik atau formulir kontak di menu 'Tentang' ('About') dan 'Kontak' ('Contact'). Jati diri pengelola mungkin jarang ditelusuri pengguna, seperti pada suatu penelitian yang menyatakan bahwa pengguna lebih mementingkan sumber tulisan dan desain yang profesional.⁴ Walaupun demikian, informasi pengelola sebaiknya tetap dicantumkan untuk menjaga kredibilitas blog. Kadang disertai pula pernyataan bahwa tulisan di blog kedokteran tersebut tidak berhubungan dengan institusi atau organisasinya. Tidak pula bermaksud untuk menggantikan nasihat dokter saat konsultasi di ruang praktik. Anonimitas pun turut dihargai, terutama yang berhubungan dengan identitas pasien maupun organisasi.

Pada tiap tulisan, pembaca mungkin menemukan bahwa tulisan tersebut adalah pendapat pribadi, pengalaman atau review tulisan/penelitian lain. Tulisan yang mengandung pernyataan ilmiah akan menyertakan kuotasi atau taut sumber sehingga pembaca dapat menelusuri lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan kaedah kedokteran berbasis bukti (*evidence-based medicine*).

Topik yang disajikan pun beragam, tidak ada pembatasan. Hal ini pun disarankan bagi blogger pemula agar tidak bingung memilih topik blog. Tidak selalu membahas kesehatan-kedokteran. Beberapa teman sejawat dokter bahkan memiliki lebih dari 2 blog dengan topik yang tersegmentasi. Ada yang sesuai dengan minat, spesialisasi atau bidang yang tengah digeluti. Bahkan pengalaman sehari-hari di kala praktik. Pembaca akan menemukan lingkungan orang-orang kedokteran dari sudut pandang pengelolanya. Tidak jarang isinya memuat bermacam kritik serta saran terhadap situasi dan kebijakan kesehatan negara kita.

Bahasa yang digunakan tidak harus formal. Bahasa dan istilah sehari-hari pasien tentu akan lebih dapat diterima bagi pembaca, terutama un-

tuk tulisan tentang penyakit tertentu. Istilah medis, kodifikasi penyakit atau *International Classification of Diseases* (ICD) tetap dapat disertakan untuk memperjelas informasi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi kedokteran sangat berkembang pesat. Suatu informasi bisa saja menjadi ketinggalan jaman dengan cepat. Beberapa pengelola blog kedokteran juga turut memperbaharui tulisannya. Jika terdapat perubahan atau pembaharuan pada tulisan, biasanya disertai informasi bahwa tulisan diperbaharui terakhir pada tanggal atau waktu tertentu.

Kelebihan dan kekurangan blog

Dari sudut pengelolaan, blog menawarkan kemudahan dibandingkan situs web biasa. Beragamnya informasi dan kejadian yang tersebar di dunia tertuang dalam Internet. Mereka yang mengalami atau menemukan informasi kemudian memuatnya dalam blog. Internet dapat dikatakan sebagai sarana mencuri informasi/pengetahuan dari mereka yang mau berbagi informasi via blog. Untuk mengikuti topik-topik yang sesuai minat kita, cukup memanfaatkan teknologi web 2.0 yang dalam bidang medis diaplikasikan menjadi *medicine 2.0*.⁵ Dengan berlangganan via surat elektronik dan umpanan, informasi kesehatan-kedokteran terbaru dapat terintegrasi via perambah (*browser*) dan memudahkan untuk diakses di komputer pengguna.

Pemasaran via Internet juga otomatis terjadi. Nama atau situs siapa yang muncul pada halaman awal hasil pencarian saat pengguna mengetikkan nama penyakit, nama sendiri, nama sejawat atau nama produk obat di kolom alamat mesin pencari Google? Apakah ini berarti para sejawat telah berpromosi (melakukan pemasaran) di Internet?

Blog sebagai media berbasis web (Internet) memiliki jangkauan yang relatif lebih luas, tidak terbatas ruang, tempat dan waktu, dibanding media cetak konvensional (terutama yang tidak memiliki situs web). Dalam hal ini Internet sebagai jaringan yang dapat menjangkau seluruh dunia. Penerima informasinya pun memiliki cakupan yang lebih luas. Disebut relatif karena jangkauan akses Internet di negara kita masih terbatas. Arsip tulisan dan topik tertentu di dunia maya pun akan tetap dapat dibaca kembali selama isi situs tersebut tidak dihapus. Blog, terutama milik pribadi, lebih memiliki kebebasan menyuarakan pendapatnya, karena penulis sendiri langsung bertindak sebagai editornya. Berbeda dengan media konvensional. Hal-hal yang kemungkinan tidak lulus sensor pada media konvensional seakan menemukan pelampiasannya. Pembaca akan disugahi tentang kisah kontroversi kebijakan kesehatan, kelalaian pelayanan kesehatan, korupsi dunia kesehatan, kebrokaran PTT (Pegawai Tidak Tetap) dokter, kerja sama dokter-farmasi, suka duka dokter dan keluhan lainnya. Figur anonim biasanya lebih merasa nyaman berada dalam topik demikian. Walaupun anonimitas di dunia Internet bisa saja tidak berlaku absolut, seperti kejadian pada salah satu med blogger luar negeri yang melibatkan pengadilan.

Bagi pasien, konsultasi via blog menjadi relatif hemat tempat, waktu dan biaya. Tidak perlu memenuhi tempat antrian dokter atau rumah sakit (RS) dan menunggu antrian untuk dipanggil. Juga relatif hemat biaya perjalanan, parkir (kecuali ke warnet) dan biaya konsultasi/pemeriksaan. Lebih tepat diaplikasikan untuk konsultasi kasus yang bukan gawat darurat.

Seperti halnya informasi yang tersedia di Internet pada umumnya, dapat ditemui berbagai sampah informasi (informasi yang tidak jelas sumber dan kebenarannya; hoax) hingga informasi yang benar-benar bermanfaat. Belum tentu semua informasi tersebut benar sesuai kaedah ilmiah yang ada. Begitu juga dengan blog. Dalam beberapa hal, anonimitas pengelola blog dapat dipertanyakan. Terutama jika isi tulisan memuat informasi kedokteran tanpa sumber yang jelas.

Ada kalanya tidak semua komentar pengunjung langsung dibalas oleh pengelola. Beberapa sebab yang harus dimaklumi diantaranya: kesibukan pengelola, keterbatasan pemahaman pengelolaan dan hambatan akses Internet. Hal-hal teknis pengelolaan blog seperti desain, aksesibilitas, promosi, penambahan aksesoris dan fitur tambahan lainnya bisa saja diserahkan kepada rekanan administrator. Jadi dokter hanya fokus pada menulis isi blog.

Potensi Blog bagi Komunikasi Pasien-Dokter

Sebagian besar (80%) pengguna Internet berusia dewasa di Amerika

Serikat adalah pencari informasi kesehatan.⁶ Dengan masih minimnya informasi kesehatan di Internet yang ditulis oleh lembaga yang terpercaya, ketersediaan blog kedokteran seakan merupakan oasis bagi para pencari informasi kesehatan berbahasa Indonesia. Media ini juga semakin membawa perubahan paradigma komunikasi pasien-dokter yang tidak lagi *doctor-oriented* (dokter adalah manusia sebagai sumber informasi utama, yang paling benar) tetapi sudah *patient-oriented* (mengutamakan penyediaan informasi kepada pasien). Hal ini juga akan berpotensi mengikis asimetri informasi kesehatan yang selama ini menyebabkan pasien sebagai pihak subordinat terhadap profesi dokter. Semakin tersedianya informasi kesehatan di blog menyebabkan peran mesin pencari (misalnya Google) menjadi sangat dominan bagi para pencari informasi kesehatan. Bahkan suatu penelitian memprediksi suatu saat Google akan mengalahkan Pubmed sebagai referensi utama mencari informasi mengenai diagnosis penyakit.^{7,8} Dari sinilah kemungkinan berikutnya akan muncul: perubahan paradigma *evidence-based medicine* yang tidak lagi meremehkan penelitian atau publikasi yang bersifat *case studies*.

Di satu sisi, blog kedokteran awalnya bisa saja menjadi suatu pemaparan monolog, satu arah, yang akhirnya diikuti dengan diskusi atau tanya jawab via kolom komentar atau surat elektronik. Bagi dokter, media blog menyediakan sarana penyampaian informasi yang mungkin tidak sempat tersampaikan di ruang praktik. Sekaligus pembelajaran bagi dokter untuk mengelola sebuah media elektronis interaktif dan terangsang untuk selalu memperbaharui diri.

Melalui blog, pembaca sebagai pencari informasi kesehatan (*health seekers*) mungkin dapat memahami bahwa dokter juga ingin dianggap sebagai manusia biasa. Beberapa blog kedokteran telah mengungkapkan bagaimana susahnya menempuh pendidikan kedokteran, tugas di daerah terpencil, gaji terlambat, masa depan karir dokter dan sebagainya. Tidak semua pandangan masyarakat tentang kemewahan dokter benar adanya. Setelah membacanya, mungkin para orang tua akan berpikir seribu kali untuk menyekolahkan anaknya di fakultas kedokteran? Sedikit banyak, kondisi internal dalam dunia kedokteran yang terungkap via blog akan mengurangi jenjang psikologis komunikasi pasien-dokter.

Bahasa blog yang mudah dimengerti juga turut menjembatani kelancaran komunikasi. Bagi pencari informasi kesehatan di Internet, salah satu tulisan blog kedokteran mungkin akan anda temui dari mesin pencari dengan menggunakan kata kunci sederhana (istilah sakit menurut pasien) yang pembaca pahami. Banyak istilah awam kesehatan yang kurang tepat tetapi masih digunakan untuk menyatakan keluhan sakit. Selain memberikan pemaparan istilah medis, pengelola blog kedokteran juga seringkali memberikan padanannya dalam bahasa pasien, agar tidak terjadi kerancuan dalam komunikasi berikutnya.

Terbukanya jalur komunikasi pasien-dokter melalui blog ini berpeluang mengurangi kejadian *medical error*. Ini terkait dengan salah persepsi dan komunikasi dalam penanganan pasien yang sering memicu malpraktik. Pasien dan keluarganya yang mampu melakukan pencarian informasi kedokteran melalui Internet diharapkan menjadi pasien/ keluarga yang cerdas. Setidaknya ingin mengetahui dan mampu bertanya mengenai penyakit dan penanganannya. Bukan lantas mengobati dengan sembarang obat yang dibeli sendiri. Tidak lagi sungkan bertanya karena dokternya telah meluangkan waktu walaupun dalam hal ini lewat media blog. Lebih baik lagi jika memang diwujudkan di dunia nyata. Pasien pun harus menyadari bahwa pemeriksaan langsung oleh dokter tetap dibutuhkan untuk penanganan menyeluruh.

Simpulan dan saran

Terbukanya peluang komunikasi pasien-dokter via blog, menuai konsekuensi bagi pasien dan dokter. Bagi pasien, segala informasi yang tersedia di blog kedokteran (Internet) tetap harus disaring kembali kebenarannya. Dalam beberapa hal, komunikasi via blog tentu dapat memudahkan, tetapi tetap tidak dapat menggantikan sentuhan/kontak langsung pasien-dokter. Informasi yang diperoleh melalui blog umumnya belumlah berupa identifikasi pasti penyakit yang diderita (diagnosis), tetapi tetap dapat dimanfaatkan sebagai sebuah opini yang membantu. Bagi dokter, pembelajaran melalui blog layak ditelusuri lebih lanjut sebagai media penyampaian informasi kesehatan dan kedokteran. Blog berpotensi menjembatani jenjang komunikasi pasien dan dokter.

Dengan ketersediaan akses Internet yang makin mudah dan murah, kita

harapkan orientasi dan kebutuhan informasi kesehatan masyarakat meningkat sehingga dapat memperbaiki derajat kesehatan masyarakat.

Kepustakaan

1. Sifry, D. The state of the live web, April 2007. [Internet]. Tersedia dalam: < <http://technorati.com/weblog/2007/04/328.html> > [Diakses 2 Desember 2007].
2. Bloglines Kesehatan. Blog kedokteran [Internet]. Tersedia dalam: < <http://bloglines.com/public/bloglineskesehatan> > [Diakses 1 Desember 2007].
3. Boulos, M.N.K., Maramba I. & Wheeler S. Debate - Wikis, blogs and podcasts: a new generation of web-based tools for virtual collaborative clinical practice and education. BMC Medical Education. 2006; 6;41.
4. Eysenbach, G. & Kohler, C. How do consumers search for and appraise health information on the world wide web? Qualitative study using focus groups, usability, and in-depth interviews. BMJ. 2002; 324; 573-577.
5. McLean, R., Richards, B.H. & Wardman, J.I. The effect of web 2.0 on the future of medical practice and education: Darwinian evolution or folksonomic revolution? MJA. 2007; 187; 174-177.
6. Fox, S. & Fallows, D. Internet health resources - Health searches and email have become more commonplace, but there is a room for improvement in searches and overall. Pew Internet & American Life Project. 2003.
7. Tang, H. & Ng, J.H.K. Googling for a diagnosis – use of Google as a diagnostic aid: internet based study. BMJ. 2006; 333; 1143-1145.
8. Giustini, D. How google is changing medicine. BMJ. 2005; 331; 1487-1488.

Lampiran

Tabel 1. Daftar blog kedokteran Indonesia yang masih aktif dalam 6 bulan terakhir

No	Alamat blog	Pengelola
1.	http://agnes.ismaifahmi.org/	Agnes Tri H., dr.
2.	http://adywirawan.com/	Ady Wirawan, dr.
3.	http://rosyidi.com/	Agam Rosyidi
4.	http://mave.wordpress.com/	Alfi Yasmina, dr.
5.	http://penjelajahwaktu.blogspot.com/	Amrizal Muchtar, dr.
6.	http://arifindj.blogspot.com/	Arifianto, dr.
7.	http://astaqauliyah.blogspot.com/	Asri Tadda
8.	http://as3pram.wordpress.com/	Astri Pramardini, dr.
9.	http://basukipramana.blogspot.com/	Basuki Pramana, dr.
10.	http://blogdokter.net/	Cock Wirawan, dr.
11.	http://daniweblog.blogspot.com/	Dani Iswara, dr
12.	http://andaka.com/	Deddy Andaka, dr.
13.	http://dwisusanti.blogspot.com/	Dwi Susanti
14.	http://ilmukedokteran.net/	Elias H.S., dr.
15.	http://eriktapan.blogspot.com/	Erik Tapan, dr., MHA
16.	http://senyumsehat.wordpress.com/	Evy Indriyati, drg., Sp.BM
17.	http://kodoklapar.blogspot.com/	GrapZ (alias; dokter)
18.	http://drhandri.wordpress.com/	Handri Irawan, dr.

19.	http://klikharry.wordpress.com/	Harry Wahyudhy
20.	http://cakmoki86.wordpress.com/	Hatmoko, dr.
21.	http://hudatoriq.web.id/	Huda Toriq
22.	http://dokterearekcilik.wordpress.com/	Ilyas, dr., Sp.A
23.	http://imrannito.wordpress.com/	Imran Nito, dr., Sp.PD
24.	http://www.i-rara.com/	Irayani Queencyputri
25.	http://dokteriwani.blogspot.com/	Iwan Setyawan, dr.
26.	http://manusia-kamil.blogspot.com/	Kamil Muhammad
27.	http://kadar100.blogspot.com/	Kadarsyah, dr.
28.	http://kobalsangaji.blogspot.com/	Kobal Sangaji, dr., Sp.M
29.	http://lakshminawasasi.blogspot.com/	Lakshmi Nawasasi, dr., Sp.B
30.	http://drlizahidup.blogspot.com/	Liza Sofyan, dr.
31.	http://drluna.blogspot.com/	Luna Fitria Kusuma
32.	http://mashuri.blogspot.com/	Mashuri, dr.
33.	http://pitutur.web.id/	Mbah Dipo (alias; dokter)
34.	http://pebipurwosuseno.wordpress.com/	Pebi Purwo Suseno, drh.
35.	http://sibermedik.wordpress.com/	Penggalih
36.	http://hidupku.info/	Pinto Sjafrin, dr.
37.	http://drvinatips.org/	Revina Octavianita, dr.
38.	http://martariwansyah.blogspot.com/	Riwan
39.	http://mabanget.wordpress.com/	Rizma Adlia S.
40.	http://keluargazulkarnain.blogspot.com/	Rosalina L.Z., dr., Sp.M
41.	http://catatandoktermuslim.blogspot.com/	Rully Rudianto
42.	http://gitaewi.blogspot.com/	Sagita Dewi, dr.
43.	http://medlinux.blogspot.com/	Salim Mulyana
44.	http://komik.blogdrive.com/	Tito, drh.
45.	http://subhanallahu.multiply.com/	Widodo Wirawan, dr.
46.	http://dokteryhosse.blogspot.com/	Yhosse, dr.
47.	http://dokterpenulis.wordpress.com/	Yusuf Suseno, dr.
48.	http://zulharman79.wordpress.com/	Zulharman, dr.

Catatan:

- Pengelola: identitas sesuai yang tercantum dalam blog (profil, tentang) atau direkomendasikan rekan sejawat lainnya
- Sebagian besar merupakan hasil pencarian 10 halaman pertama di mesin pencari Google dengan kata kunci "blog dokter", tercatat di Bloglines Kesehatan dan pernah penulis kunjungi (diakses Desember 2007)
- Maaf bila terdapat kekurangan dalam penulisan nama blog, pengelola dan gelar
- Penulis tidak menjamin kebenaran seluruh identitas pengelola yang tercantum.

*) Mahasiswa S2 Konsentrasi Sistem Informasi Manajemen Kesehatan Minat FETP Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat FK UGM

**) Staf pengajar Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK UGM, sedang mengikuti program doctor di Department